

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI MENURUT Q.S. LUKMAN : 13 – 19

Elfan Fanhas F Kh¹, Gina Nurazizah Mukhlis²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: elfan.fanhas@umtas.ac.id¹, ginaazizah@gmail.com²

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional sebagai antisipasi terhadap munculnya gejala-gejala runtuhnya moral dan luntarnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat, hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Perpres Nomor. 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Anak Usia Dini (AUD) berada pada fase keemasan (*the golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual, sehingga untuk mendapatkan hasil yang efektif dan optimal, maka pendidikan karakter harus dimulai sejak AUD. Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengajarkan dan menggambarkan bagaimana pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sebagai bekal yang utama dan fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia, untuk dapat memahami bagaimana pendidikan karakter tersebut, dapat digunakan metode bayani yang meliputi : identifikasi nash al-qur`an yang akan dikaji, identifikasi nash al-Qur`an yang berkaitan, dan memahami nash al-qur`an secara tekstual dan kontekstual. Dengan menggunakan metode bayani, maka pendidikan karakter menurut Q.S Lukman : 13-19, sebagai berikut : melatih dan membiasakan sikap loyal, hormat, syukur, kritis, rasa ingin tahu, ramah, tanggungjawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama, tidak sombong, hidup bersahaja, serta sopan santun. Apabila pendidikan karakter menurut Q.S Lukman : 13-19 dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, sebagaimana Lukman kepada anaknya maka dekadensi moral dapat diminimalisir dan masyarakat Indonesia akan mencapai kejayaan dan kemuliaannya.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini (AUD); Q.S. Lukman : 13-19.*

ABSTRACT

Strengthening the character education has become Indonesia government's priority program in fixing national education system as the anticipation to the symptoms of moral collapse and the decline of religious and moral values in the community, this is marked by the issuance of Perpres (Presidential regulation) Number. 78 Year 2017 on Strengthening the Character Education. Early Childhood (AUD) is in the phase of golden age both in the growth and development of human beings: physically, emotionally, socially, and spiritually, so in order to obtain optimal and epic results, character education must begin from AUD. The Qur'an as a guide for Muslims life has taught and illustrated how the character education should be taught to children as the main and fundamental provision living in the world, to be able to understand how the character's education can be used bayani method that includes: identifying the nash of al-qur`an to be studied, identifying the corresponding Nash of Al Qur'an, and understanding the Nash of Al Qur'an textually and contextually. By using Bayani method, the character education according to Q.S Lukman: 13-19, as follows: training and making habitual on the attitude of loyalty, respect, gratitude, critical, curiosity, friendly, responsibility, discipline, courage, patient, caring to others, not to be arrogant or humbel, modest life, and politeness. If the character education according to Q.S Lukman: 13-19 carried out by parents in educating their children, as Lukman to his son, then the moral decadence can be minimized and the people of Indonesia will achieve its glory.

Kata Kunci : *Character Education; Early Childhood; Q.S. Lukman : 13-19.*

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter menjadi program prioritas pemerintah Indonesia dalam membenahi sistem pendidikan nasional sebagai antisipasi terhadap munculnya gejala-gejala runtuhnya moral dan lunturnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat, hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Perpres Nomor. 78 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang didasarkan atas 3 (tiga) pertimbangan, yaitu:

1. Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti
2. Usaha dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.
3. Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Dari pertimbangan tersebut di atas, maka ada 3 (tiga) pokok peranan yang bersifat koheren dan fundamental bagi pencapaian tujuan, yaitu: negara, agama, dan keluarga.

Penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim yang berkeyakinan dan berpedoman hidup berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits, yang di dalamnya mengajarkan dan membimbing manusia kepada jalan kebajikan yang menjaga hubungan harmonis dengan sang pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam ajaran Islam, akhlak manusia menjadi perhatian utama karena merupakan buah dari keimanan dan ibadah seorang muslim, hal ini dikuatkan dengan fungsi kenabian selain ajaran tauhid juga untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Terjadinya dekadensi moral dan lunturnya nilai-nilai agama dan susila di masyarakat, bukan karena perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang begitu cepat, tetapi karena kesiapan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang telah di desain secara sempurna dan komprehensif untuk segala waktu dan zaman oleh sang pencipta, bahkan terkesan ditinggalkan.

Ajaran Islam sebagai solusi bagi perbaikan moral masyarakat tidak cukup hanya dengan cara membaca rujukannya, tetapi harus dibuktikan dengan adanya pengkajian dan pemahaman secara mendalam terhadap ajaran agama tersebut, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tumbuh kembang manusia.

Pandangan tentang anak beraneka ragam, ada yang menyatakan bahwa Anak adalah miniatur orang dewasa (*child as miniature adult*), anak sebagai pendosa (*child as sinful*), anak sebagai lembaran kosong (*children as blank tablets*), anak sebagai tanaman yang bertumbuh (*children as growing plants*), anak sebagai properti (*children as property*), dan anak sebagai investasi masa depan (*children as investments*) (George S Morrison: 214-218), terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, yang pasti bahwa anak terutama Anak Usia Dini (AUD) berada pada fase keemasan (*the golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia baik secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual, sehingga untuk mendapatkan hasil yang efektif dan optimal, maka pendidikan karakter harus dimulai sejak AUD. Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam telah mengajarkan dan menggambarkan bagaimana pendidikan karakter harus diajarkan kepada anak sebagai bekal yang utama dan fundamental dalam menjalani kehidupan di dunia. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, maka pengetahuan tentang cara mendidik anak adalah hal yang wajib dimiliki, ayah berperan sebagai kepala sekolah yang menentukan arah pendidikan serta menyusun kurikulumnya, mencari guru, menyusun target-targetnya, sedangkan Ibu sebagai *al-madrasatul ula* berperan

sebagai guru utama bagi anak-anaknya yang memiliki tugas memberikan pendidikan sejak anak dalam kandungan, ketika lahir hingga dewasa. (Irawati Istadi : 36)

Artikel ini akan mengkaji tentang konsep pendidikan karakter bagi AUD berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam Q.S. Lukman: 13-19, sehingga ke depan bisa menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter secara praktis dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Metode penafsiran Al-qur`an adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkannya kepada nabi Muhammad s.a.w., (Nashruddin: 55), sehingga dalam menafsirkan Al-Qur`an harus mengikuti tatanan dan aturan yang ada supaya tidak terjebak pada penafsiran yang tidak berdasar yang berakibat pada penyimpangan dan distorsi makna. Ibnu Taimiyah memberikan peringatan untuk tidak menafsirkan Al-Qur`an atas dasar pemikiran belaka (*al-ra`y al-mahdh*), dan itu adalah perbuatan haram (Ibnu Taimiyah : 105)

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode bayani, yaitu metode penafsiran Al-Qur`an dengan cara mengidentifikasi nash al-qur`an yang akan dikaji, mengidentifikasi nash al-Qur`an yang berkaitan, dan memahami nash al-

Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Dalam perspektif kekinian Metode penemuan hukum *al-bayan* memiliki makna *tabayun* dan *at-tabyin*, yakni proses mencari kejelasan (*Azh Zhuhr*) dan pemberian penjelasan (*al-Izhar*), upaya memahami (*al Fahm*), menemukan atau memperoleh makna (*at-talaqqi*), serta menyampaikan makna (*at-tabligh*) (Jazim : 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah faktor penting bagi perkembangan dan eksistensi suatu bangsa, ketika Amerika Serikat tertinggal dari Uni Soviet dalam pengembangan IPTEK, maka pemerintah Amerika Serikat segera merombak sistem pendidikannya, begitu pula Jepang ketika kalah dan negerinya diluluh lantakkan bom atom yang dijatuhkan pasukan sekutu, yang berakibat pada kematian penduduk serta kerusakan infrastruktur dan lingkungan, maka yang pertama kali dicari adalah pendidik yang diberi amanah untuk memperbaiki kehancuran. Inggris dalam reformasi sistem pendidikan menerap sistem SMSC (*Spiritual, Moral, Social, and Culture*) sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian perkembangan anak. Salah satu penggerak utama yang menjaga aspek SMSC dalam agenda pendidikan di Inggris dan seluruh dunia adalah tantangan bagaimana cara terbaik untuk mendidik anak muda sehingga mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan

kemampuan yang sering disimpulkan dalam istilah '*kompetensi*' untuk dapat hidup sebagai warga negara yang aktif, produktif, bertanggung jawab dan partisipatif dalam masyarakat demokratis modern (Taylor : 9).

Pendidikan di Indonesia telah keluar dari jalur, karena hanya menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual belaka, tidak untuk mengembangkan potensi diri yang multi aspek secara optimal dan utuh, meliputi : intelektual, emosional, moral, spiritual, dan sosial (Zamroni : 95) sehingga keberhasilan dalam penguasaan IPTEKS tidak dibarengi dengan ketangguhan moral dan kepekaan sosial, yang berdampak pada hilangnya jati diri bangsa karena rusaknya karakter.

Menurut Al-Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan

pendidikan etika atau adab lahir dan bathin (Agus Setiawan : 9).

Nilai-nilai karakter yang harus muncul pada setiap insan yang ada di Indonesia menurut kementerian pendidikan nasional, adalah : religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Suyadi : 8-9). Penanaman karakter bukanlah sebuah proses yang instan, tetapi merupakan proses panjang yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak mencapai dewasa (*baligh*).

Pendidikan karakter adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, sejak munculnya peradaban manusia hingga sekarang keluarga paling berpengaruh pada perkembangan budi pekerti seorang manusia (Ki Hajar Dewantara : 71), kemudian keberadaan sekolah yang memiliki struktur dan program yang jelas memiliki peran penting bagi penanaman karakter pada anak, terlebih untuk AUD harus disetting aturan, kebijakan, dan program yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak, kebutuhan anak, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak (Imam Sutomo : 300).

Pendidikan karakter untuk AUD dalam ajaran Islam tertuang dalam Al-Qur`an dan Hadits, diantaranya konsep pendidikan karakter Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Zakaria, Nabi Daud, Nabi Muhammad, Lukmannul Hakim, dan para nabi lainnya. Konsep pendidikan karakter Lukmanul hakim menarik untuk dikaji karena beliau bukanlah nabi dan rasul, bagian dari masyarakat biasa secara strata sosial maupun ekonomi, dan ulasan konsep ajarannya dalam Al-Qur`an lebih terperinci, terstruktur, dan sistematis, mulai dari ayat ke-13 sampai ayat ke-19, yaitu :

1. Kalimat “*laa Tusyrik billah, inna syirka ladzulmun Adzim*” pada ayat ke-13, diawali dengan kata *laa nahiyah* sebagai bentuk penolakan, kemudian diikuti dengan kata *Tusyriku* yang berarti mempersekutukan, menduakan, dan membuat tandingan. Kata *Syaraka* dalam bentuk *fiil Mudhari* adalah *Tusyriku*, *Uusyriku*, dan *Yusyriku* yang dalam Al-Qur`an ditemukan di 14 ayat. Kata *Tusyriku* digunakan sebagai bentuk larangan dan penolakan segala bentuk perbuatan syirik, terdapat pada 3 ayat, Kata *Uusyriku* digunakan sebagai bentuk ikrar untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat, sedangkan kata *Yusyriku* digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat. Pada ayat ini Lukman mengajarkan pada

anaknyanya tentang sikap loyal kepada Khalik maupun makhluk, walaupun loyalitas kepada makhluk terikat dengan kaidah tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

2. Pada ayat ke-14 terdapat kalimat “*wawashaina al insana wabil walidaini ikhsana*” yang bermakna bahwa anak harus memiliki sikap hormat kepada kedua orang tuanya, dengan cara menyayangi, menghormati, mentaati, dan mendoakannya. Ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “*Anisykurlii wali walidaika*” yang mengajarkan kepada anak untuk memiliki sikap bersyukur atau berterima kasih atas kebaikan yang telah diterimanya, sebagaimana rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kehidupan dan rasa terima kasih kepada orang tua telah mengandung, mengasuh, dan merawatnya.
3. Kalimat “*wain jaahadaaka ala antusyrika biimaa laisa laka bihi ilmun, falaa tuthiumaa wa shahib humaa fii dunya ma`rufa*” yang terdapat pada ayat ke-15, Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap kritis dan tidak menjadi *muqollid* yang hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui dalil dan argumentasi yang jelas, yang dibangun atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ghirah anak untuk menambah ilmu dan wawasan

selalu menggelora seperti meminum air laur yang tidak pernah menghilangkan rasa dahaga.

Ilmu adalah bekal terbaik dari orang tua untuk anaknya dalam menjalani kehidupan, sebagaimana sabda Rasulullah: ”barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah dengan ilmu; dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; serta barangsiapa menginginkan keduanya, maka raihlah dengan ilmu (H.R. Turmudzi), selain itu kedudukan orang yang berilmu dihadapan Allah sangatlah mulia (Q.S. Al Mujadilah (58) : 11), karena tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. Az-Zumar (39): 9), dan manusia selain berikhtiar juga harus berdoa kepada Allah untuk diberikan/ditambahkan Ilmu (Q.S. Thaaha (20) : 114). Orang yang berilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga (H.R Muslim).

Dalam hal, apabila anak menghadapi suatu keadaan yang tidak baik dan harus melakukan penolakan, maka sikap ramah dan kesantunan tetap harus dijaga dalam melakukan penolakannya, dan sikap ini akan muncul pada orang-orang yang berilmu.

4. Sikap tanggung jawab adalah karakter yang harus dilatih dan

ditanamkan kepada anak sejak AUD, sebagaimana Lukman melatih dan menanamkan sikap tanggung jawab kepada anaknya, bahwa setiap perkataan dan perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah, apabila berbentuk kebaikan akan menuai kebaikan, atau sebaliknya. Hal ini tersirat dalam kalimat “*ya bunayya innaha intaku mitsqola habbatin min khardhalin fatakun fii shahratin auw fiil samawati auw fiil ardi ya`tii bihaAllah*”.

Tugas keluarga adalah membekali anak pengetahuan dan kemampuan untuk dapat membuat keputusan hidup setelah mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi pada manusia adalah hal yang ghaib dan sesuai dengan ketetapan Allah, tetapi Allah tidak menghendaki manusia bersifat fatalisme oleh karena Allah menetapkan hukum *kauniyah* (*sunnatullah*) yang dapat dipelajari oleh manusia, dan ketetapanNya adalah pilihan yang harus dipilih oleh manusia, dan setiap pilihan harus dipertanggungjawabkan dan ada konsekwensi yang harus diterima.

5. Pada ayat ke-17 Lukman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat yang waktu dan aturannya telah ditetapkan oleh Allah, yang termaktub dalam kalimat “*yaa bunayyan aqimi sholat*”. Ini adalah bentuk

pelatihan kedisiplinan karena waktu sholat bersifat tetap dan berkesinambungan sampai manusia dijemput ajalnya, begitu pula tata cara sholat telah ditetapkan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah. Adapun sholat yang baik dan benar minimal mencakup: aspek keterkaitan hati manusia dengan Allah (*khusyu*), benar bacaannya (*tartil*), dan aspek kesesuaian dan ketertiban gerakan sholat (*tuma`ninah*), apabila tidak sesuai maka sholat tersebut tidak sah.

Pada ayat ini pula diajarkan sikap berani untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemunkaran, serta sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam ujian kehidupan baik berupa kebahagiaan, kesengsaraan, dan keajegan dalam berdakwah amar ma`ruf nahi munkar. Melatih kesabaran kepada anak adalah membekali anak untuk hidup sukses karena Allah bersamanya (Q.S. Al-Baqarah (2) : 153). Allah menekankan bahwa Sholat, dakwah amar ma`ruf nahi munkar, dan kesabaran adalah perkara penting yang menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anaknya.

6. Kalimat “*wa laa tushair Khaddaka linnasi*” pada yat ke-18 memiliki makna bahwa manusia tidak boleh memalingkan muka, sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap sesamanya, karena dalam ajaran Islam kepedulian

kepada (kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta) adalah salah satu bentuk kebajikan (Q.S Al-Baqarah (2): 177) serta perwujudan keimanan kepada Allah yang harus terinternalisasikan dalam sikap simpati dan empati kepada sesama manusia maupun makhluk lainnya. Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki kepedulian dan kepekaan sosial, kemudian mengingatkan dan melarang anaknya untuk bersikap sombong dan angkuh.

Sikap sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, dan pongah merupakan dasar dari setiap keburukan, kemaksiatan dan kemunkaran manusia, karena sikap sombong (Q.S Al-Baqarah (2) : 34) inilah yang menjadikan Iblis terusir dan terkutuk oleh Allah (Q.S. Al Hijr (15) : 34), begitu pula pengikut iblis seperti : Fir`aun, Namrudz, Qarun, Haman, kaum Ad, kaum Nuh, kaum Sholeh dan kaum lainnya yang enggan menerima kebenaran dari Allah karena kesombongan yang telah disemai oleh Iblis, yang berakibat kemurkaan Allah dan turunnya azab.

7. Hidup bersahaja adalah hidup sederhana dan tidak berlebihan dengan memiliki ketaatan kepada Allah dan hidup pada jalan lurus yang diridhai Allah, Jujur, adil dan menjadi umat pertengahan yang tidak berlebihan (Q.S. Al-

Araf (7): 31), tidak kikir (Q.S. Al-Furqon (25): 67) dan tidak bermegah megahan (Q.S. At-Takasur (102): 1-8). Lukman mengajarkan dan melatih anaknya untuk bersikap bersahaja, sebagaimana tersirat dalam kalimat "*waqsid fii masyyika*" pada ayat ke-19. Sikap inilah yang harus dilatihkan dan dibiasakan kepada anak, karena hidup bersahaja merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam.

Pada penutup ayat ini Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki sopan santun dan etika dalam berkomunikasi dan interaksi dengan sesamanya, bahkan volume suara saja harus diatur apalagi kata atau kalimat yang keluar dari mulut anaknya, hal ini tersirat pada kalimat "*wagdud min sautika, inna ankara aswati lasautu Al-hamir*". Kata *Ugdud* dalam bentuk perintah dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna jagalah, aturlah, dan lunakkanlah, sedangkan dalam bentuk Mudhari ada pada 3 ayat yang memiliki makna menjaga, merendahkan suara (Q.S.An-Nur (24) : 30, 31 dan Q.S.Al-Hujurat (49) : 3).

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat mulia, dalam ayat ini manusia diajarkan untuk mengatur volume suara ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, apalagi sikap dan tutur kata yang keluar dari

lisannya (Q.S. Al-Ahzab (33) : 70). Bahkan tidaklah dikatakan muslim apabila lisannya tidak terjaga dan justru menyakiti saudaranya (H.R Bukhori No.10 dan 6475; H.R Muslim No. 65 dan 74).

Konsep pendidikan karakter yang dipakai oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya adalah konsep terbaik, karena referensi utamanya dari kitab suci yang diturunkan oleh sang Khalik yang maha mengetahui akan makhluknya. Orang tua muslim haruslah menguasai dan mengamalkan konsep pendidikan tersebut sehingga dapat menjalankan amanah dalam mendidik anak.

Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunah-sunahnya, sehingga tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang tuanya (Suwaidi : 51), sehingga ada atau tidaknya perpres tentang penguatan pendidikan karakter, dalam ajaran Islam penguatan pendidikan karakter bagi anak adalah kewajiban orang tua.

SIMPULAN

Konsep pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini versi Lukmanul hakim yang tertuang dalam Q.S Lukman : 13-19, yaitu : Melatih dan membiasakan sikap loyal, rasa hormat, bersyukur atau berterima kasih, kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, ramah, tanggung jawab, disiplin, berani, sabar, peduli kepada sesama dalam bentuk simpati dan empati, tidak sombong dan angkuh, hidup bersahaja, serta sopan santun. Konsep ini harus dikembangkan sampai pada dataran operasional yang praktis dan aplikatif, karena Al-Qur`an masih bersifat umum (*ijmali*) dan normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)* Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014 1-12 P-ISSN 1411-3031
- Faidullah Al-Husni Al-Muqaddasi (t.t). *Fathur Rahman Li Thalib Ayat AL-Qur`an*. Singapura : Maktabah wa muthabaah Sulaiman Mari
- George S Morrison (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini Edisi 13* (penerj Yudi Santoso). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ibnu Taimiyah (1971). *Muqaddimat fi ushul at-tafsir*. Kuwait : Dar Al-Qur`an al-Karim

- Imam Sutomo. *Modification of character education into akhlaq education for the global community life*. IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 4, Number 2, December 2014: 291-316
- Irawati Istadi (2017). *Rumahku Tempat Belajarku*. Yogyakarta : Pro-U Media
- Jazim Hamidi (2004). *Hermeunetika Hukum, Teori Penemuan Hukum Baru dengan Interpretasi Teks*. Yogyakarta : UII Pres)
- Kementrian Agama RI (2014). *Al-Qur`an dan terjemahnya*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ki Hajar Dewantara (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaidi (2009). *Prophetic Parenting : Cara Nabi s.a.w., mendidik anak* (penerj Farid Abdu Aziz Qurusy). Yogyakarta : Pro-U Media
- Nashruddin Baidan (2011). *Metode Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suyadi (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Taylor, A. (2017). *Character Education: a Bibliography of Recent Research, Reports and Resources*. Slough: NFER.
- Zamroni (2014). *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak